





Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwasannya kita dianjurkan untuk menyantuni anak yatim dan memeliharanya, dan bersedekah pada orang miskin. Jika para anak jalanan itu seorang yang yatim miskin dan terlantar secara ekonomi dan sosial maka sebagai umat muslim dianjurkan untuk menyantuninya. Namun, jika mengemis ini dijadikan sebuah profesi yang mendukung hidupnya sedangkan pada usianya ia masih bisa melakukan hal-hal lain tentunya itu tidak di anjurkan. Maka yang benar-benar harus disantuni adalah mereka yang benar-benar dalam kondisi yang miskin pada sesungguhnya (Fauziah, 2015).

Kehidupan di jalanan yang tak menentu, suram, bahkan keras secara tidak langsung menempa watak anak jalanan menjadi keras dan liar. Hal-hal negatif seperti mencuri, mabuk-mabukan, penggunaan narkoba, dan berbagai potensi berbau kriminal dengan mudah mereka ikuti. Fakta-fakta ini tentunya menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan bagi kita tentunya, generasi muda penerus bangsa. Kita tak mau melihat terjadi ketimpang tindihan sosial yang timbul di masyarakat Indonesia. Apalagi mengingat jumlah anak jalanan dan angka kriminalitas di jalanan yang dari tahun ke tahun tak pernah mengalami penurunan, justru peningkatan yang terus terjadi.

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Majunya suatu Negara salah satunya ditentukan oleh kualitas generasi mudanya, yang dapat dilihat dari kondisi anak-anak hari ini. Dengan demikian anak jalanan juga merupakan asset berharga Negara yang seharusnya diberdayakan, dirawat dan dididik agar nilai gunanya semakin tinggi.

Komunitas *Save Street Child* Surabaya merupakan komunitas yang muncul akibat dari kepedulian dan keprihatinan terhadap kondisi anak jalanan yang tidak memiliki waktu untuk bermain, belajar seperti selayaknya anak-anak seumurannya yang telah mendapatkan pendidikan yang layak dan waktu bermain yang cukup. Tujuan dasar terbentuknya komunitas *Save Street Child* Surabaya dibentuk adalah berdasarkan semangat kepedulian anak-anak muda Surabaya terhadap kaum minoritas di Kota Surabaya. Selanjutnya, gerakan ini dikemas dalam tindakan nyata. Selain menyebarkan semangat kepedulian dan semangat berbagi, Komunitas *Save Street Child* Surabaya juga sebagai wadah informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak jalanan dan marjinal di Kota Surabaya (Paramitha, 2012).

Relawan yang tergabung dalam komunitas *Save Street Child* Surabaya adalah anak-anak muda yang mayoritas adalah mahasiswa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama khususnya anak-anak jalanan mereka biasa menyebutnya “Pengajar Keren”. Di tengah gaya hidup anak muda saat ini yang hanya berkeinginan untuk bersenang-senang, menghambur-hamburkan uang orang tua, berpacaran, dan memiliki geng. Jarang anak muda yang punya visi akan masa depan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi pada saat ini semakin banyak individu yang mementingkan dirinya sendiri atau berkurangnya rasa tolong menolong antara sesama terutama pada generasi muda. Semakin berkembangnya aktivitas pada setiap orang, maka akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri, yang memunculkan sifat atau sikap individualisme yang menjadi ciri manusia modern.

Mereka para relawan *Save Street Child* Surabaya mampu meluangkan waktu dan tenaganya demi untuk memberikan pendidikan ataupun hiburan tanpa mendapat suatu imbalan apapun untuk anak-anak jalanan dengan harapan agar bisa menjadi anak pintar dan terampil untuk masa depan yang lebih baik. Dengan visi "Memenuhi Kebutuhan Pendidikan dan Bermain Anak", mereka fokus dalam memberikan pendidikan bagi anak jalanan di Surabaya. Tak hanya itu saja namun juga memberikan fasilitas bermain yang secara tidak langsung dapat menghilangkan trauma anak jalanan saat hidup di jalanan. Hingga sekarang telah ada 6 titik lokasi yang digunakan rutinitas belajar-mengajar dengan cara belajar yang berbeda pula. Mengingat permasalahan di tiap-tiap wilayah tak menentu sama. Keenam titik tersebut diantaranya: Stren Kali JMP, Makam Rangkah, Taman Bungkul, Traffic Light Jalan Ambengan, Wilayah halaman Delta Plaza dan Traffic Light Jalan Kertajaya.

Kegiatan belajar-mengajar di masing-masing wilayah biasanya dilaksanakan pada sore hari dengan materi tematik. Pada bulan-bulan pertama mereka diajarkan materi bertemakan keluarga, dilanjutkan tema lingkungan, dan secara bertahap terus meningkat. Kegigihan mereka untuk mengajar pun mereka tunjukkan dengan kesabaran dalam memberikan materi. Khususnya di wilayah Traffic Light Jalan Ambengan, para 'Pengajar Keren' antusias menunggu anak jalanan berjualan terlebih dahulu, setelah pembelajaran baru dimulai.

Hasil wawancara tanggal 2 Desember 2015 kepada salah satu pengajar keren Komunitas *Save Street Child* Surabaya bahwa mengajar adalah salah satu bentuk syukur agar bisa bermanfaat untuk orang lain. Seorang yang memutuskan untuk menjadi pengajar keren harus memiliki sifat tulus ikhlas dalam dirinya karena bagaimanapun juga anak-anak jalanan membutuhkan generasi muda agar dapat bermanfaat bagi Negara melalui pendidikan ataupun bakat yang dimilikinya yang pastinya generasi mudalah yang dapat membimbing anak-anak jalanan menuju hal tersebut.

Relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau sedikit latihan khusus tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional (Khoirun & Anugriaty, 2015). Beberapa sikap relawan tersebut menunjukkan karakteristik seorang altruis, Batson (dalam Bierhoff, 2002) menyatakan bahwa altruisme merupakan perasaan yang berorientasi pada perhatian, kasih sayang, kelembutan, yang terjadi sebagai akibat dari menyaksikan penderitaan orang lain.

Altruisme dapat muncul ketika seseorang melihat kondisi orang lain yang kurang menguntungkan dan berusaha menolong individu lain tersebut tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang di alami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi. Perilaku altruisme juga merupakan perilaku yang muncul



dalam bentuk materi, perhatian, dan semua jenis kebaikan, kita tidak menharapkan apapun, kecuali kebaikan untuk diri mereka.

Allah mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah. Adapun hikmah dari tolong menolong (*Ta'awun*) antara lain yaitu, Menciptakan hidup yang tentram dan harmonis dan juga Menumbuhkan rasa gotong-royong antar sesama.

Apabila seseorang bersedia menolong orang lain tanpa mengharapakan imbalan bagi dirinya sendiri, maka para ahli psikologi sosial menyebut perilaku ini sebagai perilaku altruisme. Menurut David O. Sears (1991), altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapakan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan (Nashori, 2008).

Perilaku menolong yang mungkin diberikan kepada orang lain sangat bermacam-macam jenisnya. Ada yang disebut dengan Altruisme yaitu tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik, dimana tindakan yang akan digolongkan sebagai tindakan altruistik ini tergantung dari niat si penolong. Ada juga tindakan

Prososial yaitu tindakan menolong orang lain yang terlepas dari motif si penolong.

Menurut Wortman dkk (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme antara lain: (a) Suasana hati, jika suasana hati sedang enak, orang juga akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak. (b) Empati, menolong orang lain membuat kita merasa nyaman, tapi bisakah kita menolong orang lain tanpa dilatarbelakangi motivasi yang mementingkan diri sendiri? Menurut Danil Batson bisa, yaitu dengan empati. Empati inilah yang akan mendorong seseorang untuk melakukan pertolongan altruisme. (c) Faktor Sosio-Biologis. (d) Faktor Situasional.

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme, salah satunya adalah empati. Faturochman (2006) mengungkapkan bahwa altruisme erat kaitannya dengan empati. Ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Karakteristik individu yang altruistik adalah memiliki kosep diri yang empati, meyakini dunia sebagai mana adanya, memiliki rasa tanggung jawab sosial, memiliki egosentrisme yang rendah dan memiliki internal *locus of control* (Laila & Asmarani, 2015).

Berbagai penelitian dalam psikologi sosial telah memberikan jawaban mengenai faktor-faktor yang mendasari munculnya perilaku yang mempunyai implikasi positif bagi orang lain, prososial, membantu, dan juga altruisme. Diantaranya adalah Stephan (dalam Gusti & Margaretha, 2010) menunjukkan bahwa orang yang memiliki rasa empati akan berusaha menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan atau iba terhadap penderitaan orang lain. Rehberg 2015 (Fatimah & Siti, 2015) melaporkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa 118 responden yang diteliti, 64% laki-laki dan 36% perempuan dengan rata-rata usia 24 tahun berdasarkan kombinasi motif sukarela pada organisasi internasional hanya 11% dari responden menunjukkan refleksi perilaku altruisme. Hasil penelitian dari Agustin dan Pujianti dari 70 siswa SMAN 1 Setu dari kelas satu dan kelas dua yang berusia 14 sampai 17 tahun di dapat hasil 50,4% yang menunjukan bahwa empati memberikan kontribusi terhadap altruisme dan 49,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Perilaku altruisme akan muncul karena adanya proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini adalah keluarga. Dalam diri setiap manusia ketika melihat orang lain dalam keadaan susah, rasa empati ingin menolong orang tersebut pasti ada. Dengan adanya rasa empati, orang akan membantu meskipun mereka percaya bahwa tidak akan ada satu orang pun yang tahu mengenai perilaku menolong yang mereka lakukan (David, 2012). Menurut Davis (1983) (dalam Sari & Eliza, 2003) aspek dari empati adalah *perspektif taking, fantasi, emphatic concern* dan *personal distress*.





*Negeri 1 Setu Bekasi*”, menemukan bahwasannya empati memiliki kontribusi terhadap altruisme sebesar 50,4 %. Adapun 49,6 % altruisme kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti suasana hati, meyakini keadilan dunia, dan faktor sosiobiologis.

Fatimah dan Siti (2015) yang berjudul “*Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*”, menemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dan altruisme. Semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku altruisme pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah pula perilaku altruisme pada mahasiswa. Empati mempengaruhi perilaku altruisme sebesar 43,8% dan sisanya di pengaruhi oleh variabel lainnya.

Satria Andromeda dan Nanik Prihartanti (2014) yang berjudul “*Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang*”, menemukan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan altruisme pada karang taruna di Desa Pakang. Sumbangan efektif empati 34,1%, hal ini masih terdapat 65,9 % variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme.

Penelitian terpublikasi di luar negeri di antaranya: Eisenberg dkk. (1987) yang berjudul “*The relation of empathy to prosocial and related behaviours*”, jurnal artikel tersebut menunjukkan adanya hubungan yang efektif antara empati dan perilaku altruisme.

Penelitian lainnya, penelitian yang dilakukan oleh Brian Harrington, dkk (2015) yang berjudul "*The developmental course of the empathy-altruism hypothesis: the relationship between the development of children's empathic concern and altruistic behaviours*" menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara empati dan altruisme.

Penelitian ini dirasa penting mengingat topik yang dipilih sangat relevan dengan fenomena yang terjadi saat ini khususnya pada generasi muda yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan anak jalanan. Ditengah perkembangan zaman yang semakin modern, gaya hidup anak muda yang foya-foya tidak menjadikan mereka acuh terhadap sesama, namun menjadikan mereka anak muda yang bermanfaat bagi sesama.

Dari berbagai macam hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan itu terdapat di lokasi penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian dan juga metode yang digunakan. Sedangkan persamaan terdapat pada variabel X dan Y, yaitu sama- sama mengkaji aspek empati dan perilaku altruisme.